

TINDAK TUTUR DIREKTIF PEDAGANG BUSANA DI PASAR KINALI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Zulfadli¹⁾, Syofiani²⁾, Gusnetti²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²⁾Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
E-mail: Z_fadli25@yahoo.com

ABSTRACT

This research aim to for the mendeskripsikan of form, situation context and type act to say seller derektif and buyer of merchant dress in market of Kinali, Sub-Province of Pasaman West. Theory the used is told by theory is Tarigan and also some other supporter theory, like Wijana and of Rohmadi, Sumarsono and of Paina Partama, Chaer and of Leonie, and Yule regarding/ hit to act to say. this Research type is research qualitative by using descriptive method that is by collecting, identifying, analysing, interpreting data, and conclude data. this Research object is acting to say seller and buyer of merchant dress in market of Kinali Sub-Province of Pasaman West. Pursuant to result of research, researcher find 61 data from 5 record, found by tuturan is researcher ofis four of type act to say is directive the than six type act to say directive, that is acting to say directive of request 11 data, question 42 data, comand 5 data, and advice 3 data. From result of data, that form act to say directive of merchant dress in market of Kinali Sub-Province of Pasaman most used by dominant West is acting to say directive of question, while least found by is directive of advise. Pursuant to result of research, can be concluded its ithim merchant dress in market of Kinali Sub-Province of Pasaman Barat often use to act to say directive at the (time) of sales interaction. The mentioned proved with many him used to act to say directive of request, question, comand, prohibition order, gift/ giving of advice and permit. With existence of acting to say directive will give effect which both for interaction among/between buyer and merchant.

Keyword: Act To Say, Act To Say Directively, Merchant of Cloth.

PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena bahasa merupakan salah satu alat untuk melakukan komunikasi sesama manusia. Di samping itu, bahasa juga memegang peran penting dalam proses komunikasi untuk hidup bermasyarakat dan menjalankan aktivitasnya. Keterampilan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan

adalah salah satu aspek yang sangat menunjang kegiatan komunikasi.

Dengan bahasa orang dapat mengungkapkan maksud dan tujuan kepada orang lain. Menurut Chaer dan Agustina (2010:11) di dalam kehidupan bermasyarakat, sebenarnya manusia dapat juga menggunakan alat komunikasi lain, selain bahasa. Namun, tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi paling baik,

paling sempurna, dibandingkan dengan alat komunikasi lain; termasuk juga alat komunikasi para hewan.

Selanjutnya, menurut Keraf yang bersumber dari Maksan (1996:1) juga mengemukakan bahwa “bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan vokal arbitrer, yang dapat diperbuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata”.

Maksan (1996:2) memberikan kesimpulan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi suara arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi. Di samping itu, Chaer (1998:1) juga menjelaskan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sedangkan, Kushartanti, Dkk (2005:6) mengatakan bahasa adalah sebuah sistem yang memadukan dunia makna dan dunia bunyi. Bahasa merupakan suatu sistem; itu berarti bahwa bahasa itu sistematis dan sekaligus sistemis.

Selain itu, Chaer dan Agustina (2010:11) menjelaskan bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Senada dengan itu, menurut Bloomfield yang bersumber dari (Sumarsono dan Partana, 2011:18) pandangan muncul dari linguistik

struktural, bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang digunakan sebagai alat berkomunikasi sesama manusia, kegiatan komunikasi sangat berperan penting dalam kehidupan manusia baik itu secara lisan maupun secara tulisan, untuk menyampaikan maksud dan tujuan.

Parera (2004:262) mengatakan konsep tuturan berhubungan dengan manifestasi bahasa dalam bentuk lisan. Tuturan merupakan ujaran lisan atau rentang pembicaraan yang didahului dan diakhiri dengan kesenyapan pada pihak perbincangan. Sebuah tuturan adalah penggunaan atau pemakaian sepenggal bahasa, seperti rentetan kalimat, sebuah frase, atau sepatah kata oleh seorang pembincang pada suatu kesempatan atau peristiwa tertentu.

Chaer dan Agustina (2010:47), menjelaskan dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Dengan demikian, setiap proses komunikasi terjadilah apa yang disebut

peristiwa tutur dan tindak tutur dalam situasi tutur.

Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (*Inggris : speech act*) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Kalau peristiwa tuturan merupakan gejala sosial, maka tindak tutur merupakan gejala Individual, bersifat Psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. (Chaer dan Agustina, 2010:50).

Menurut Searle yang bersumber dari (Wijana dan Rohmadi, 2011:21), bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindak yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Tindak lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*. selanjutnya, tindak tutur ilokusi merupakan sebuah tuturan untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Dan

terakhir tindak tutur perlokusi, yaitu sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh. Tindak perlokusi disebut *The Act of Affecting Someone*.

Menurut Yule (2006:92) sistem klasifikasi umum mencantumkan 5 jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur: deklarasi, representatif, ekspresif, direktif dan komisif. Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi: perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran, dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

Brown yang bersumber dari Yasin (2008:166) mengatakan perbedaan tuturan dengan kalimat ialah bahwa tuturan selalui mempunyai konteks yang mempengaruhi makna tuturan tersebut, baik konteks ekstralinguistik maupun konteks linguistik. Sedangkan kalimat mempunyai makna meta bahasa yang sama sekali terpisah dari komunikasi. Istilah “kalimat” telah digunakan dalam aliran gramatikal tradisional, struktural, dan transformasi. Sedangkan, tuturan dipakai dalam pragmatik, khususnya tindak verbal atau performansi yang terjadi pada situasi dan waktu tertentu.

Menurut Haliday yang bersumber dari Tarigan (2009:5-7) ada tujuh fungsi bahasa di dalam komunikatif, yaitu: fungsi instrumental, regulasi, representasional, interaksional, personal, dan heuristik dan imajinatif. Jadi, salah satu bentuk bahasa adalah sebuah ucapan dan tuturan yang dikenal tindak tutur. Berkaitan dengan fungsi regulasi yang merupakan sebuah tindakan untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. Lebih lanjut, Tarigan (2009:5) mengatakan bahwa fungsi regulasi merupakan fungsi pengaturan dalam bertindak untuk mengatur dan mengendalikan orang lain. Demikianlah, pengaturan penemuan antara orang-orang persetujuan, celaan, ketidaksetujuan pengawalan tingkah laku, menetapkan peraturan dan hukum-merupakan regulasi ciri-ciri bahasa.

Setiap fungsi regulasi di dalam tindak tutur direktif dapat ditemukan pada aktivitas jual beli pedagang di pasar. Aktivitas jual beli ini banyak terjadi interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar, dengan waktu tertentu dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Salah satunya, tindak tutur direktif yang terdapat pada kegiatan jual beli pedagang busana di pasar Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

Suatu pernyataan yang menjadi alasan bagi penulis untuk mengambil sumber data penelitian ini ialah, sebab

aktivitas pedagang busana di pasar Kinali merupakan aktivitas yang banyak terdapat komunikasi dan interaksi dengan beragam tuturan direktif dalam proses jual beli, yang melibatkan penutur dan mitra tutur yaitu antara penjual dan pembeli pada pedagang busana di Pasar Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Pada penelitian ini selain konteks situasi tutur yang akan diteliti, bentuk tuturan penjual dan pembeli yang digunakan ketika proses jual beli juga menjadi hal menarik untuk diteliti karena dalam proses jual beli sangat dibutuhkan tuturan yang tepat sehingga mendapatkan respon yang baik dari pembeli.

Pasar kinali terletak di nagari Langgam kecamatan Kinali kabupaten Pasaman Barat, dalam penelitian ini peneliti mengkaji jenis, bentuk dan konteks pemakaian tindak tutur direktif yang digunakan saat interaksi (penjual dan pembeli) dalam melakukan transaksi jual beli pakaian di Pasar Kinali. Karna, berdasarkan observasi peneliti. Sebelumnya, peneliti banyak menemukan pada pedagang busana di pasar Kinali banyak menggunakan tindak tutur direktif dalam proses jual beli di pasar kinali.

Peneliti dengan sengaja mengambil objek penelitian pedagang busana, karena tuturan pada pedagang busana lebih banyak tuturan direktif ditemukan dari pada tuturan pedagang lainnya contohnya pedagang warung makanan kecil lebih

banyak diam menunggu pembeli dan tidak adanya tawar menawar harga dalam proses jual beli. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tindak tutur direktif apa yang sering dipakai oleh penjual dan pembeli dalam proses jual beli. Adapun judul penelitian ini ialah “Tindak Tutur Direktif Pedagang Busana di Pasar Kinali Kabupaten Pasaman Barat”.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) jenis tindak tutur direktif pedagang busana di pasar Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, (2) bentuk tindak tutur direktif pedagang busana di pasar Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, (3) konteks tuturan penjual dan pembeli pedagang busana di pasar Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif. Menurut Moleong (2010:6) mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Moleong (2010:11), mengatakan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Jadi, tujuan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini

adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, yaitu Pemakaian tindak tutur direktif penjual dan pembeli di pasar Kinali Pasaman Barat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur dan mitra tutur, objek penelitian ini ialah tuturan penjual dan pembeli pedagang busana di pasar Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah bentuk tindak tutur direktif penjual dan pembeli pedagang busana pasar Kinali Pasaman Barat.

Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data maupun analisis data. Selanjutnya, instrumen bantu lainnya peneliti menggunakan alat bantu handphone sebagai alat rekam setiap tuturan penjual dan pembeli pedagang busana di pasar Kinali, Pasaman Barat untuk alat pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merekam setiap tuturan pembeli dan pedagang busana di Pasar Kinali, Pasaman Barat.
2. Hasil tuturan pedagang dan pembeli ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.

3. Mengklasifikasikan data atau tuturan berdasarkan teori ke dalam bentuk tabel.

Di dalam teknik pengujian keabsahan data, digunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2010:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis data adalah:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan secara keseluruhan bentuk tindak tuturan Direktif penjual dan pembeli, pedagang busana di pasar Kinali, Pasaman Barat
2. Menganalisis bentuk tindak tutur Direktif penjual dan pembeli pedagang busana..
3. Menginterpretasikan data yang telah ditemukan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui pengelompokan data, ditemukan bentuk tindak direktif. Adapun jenis tindak tutur direktif yang ditemukan yaitu 4 dari 6 kategori tindak tutur direktif diantaranya permintaan, pertanyaan, perintah, dan menasihati. Tindak tutur direktif tersebut dikutip dari dialog antara penjual dan pembeli dalam proses jual beli di Pasar Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dirancang untuk mendorong mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif terbagi dari enam jenis, yaitu direktif permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat.

Dalam tuturan pedagang busana di pasar Kinali Kabupaten Pasaman Barat ditemukan tindak tutur direktif permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin dan nasihat. Semua jenis tindak tutur direktif tersebut, selalu dikaitkan dengan konteks tuturannya yang bermaksud untuk memberikan efek tindakan kepada mitra tuturnya.

Dengan demikian, sudah dapat dibuktikan bahwa pedagang busana di pasar Kinali Kabupaten Pasaman Barat sering menggunakan tindak tutur direktif pada saat interaksi. Jika dikaitkan dengan penelitian relevan, dapat ditemukan bahwasanya tindak tutur direktif selalu digunakan pada saat berinteraksi.

Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan, bahwa siswa kelas VII SMPN 12 Sijunjung belum mampu bertindak tutur dengan baik dan benar karena dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua dan lingkungan sekitarnya, terutama saat berkomunikasi dengan siswa sesamanya pada saat bermain di sekolah.

Tindak tutur direktif dalam novel dari *Tanah Haram ke Tanah Minang*

karya Ummuki: Suatu Kajian Pragmatik”. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan, bahwa Novel Dari Tanah Haram Ke Ranah Minang banyak menggunakan tindak tutur direktif. Selain itu, pada setiap bentuk dan jenis tindak tutur direktif dalam Novel Dari Tanah Haram Ke Ranah Minang dilatar belakangi oleh konteks-konteks yang berbeda. Sedangkan, peneliti sendiri menemukan bentuk tindak tutur direktif pedagang busana di pasar Kinali Kabupaten Pasaman Barat, ditemukan 4 jenis tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur direktif permintaan, pertanyaan, perintah, dan nasihat. Dari 5 rekaman yang diteliti, peneliti menemukan 61 data tindak tutur direktif. Untuk tindak tutur direktif permintaan ditemukan 11 data, pertanyaan 42 data, perintah 5 data, dan nasihat 3 data.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwasanya pedagang busana di pasar Kinali Kabupaten Pasaman Barat sering menggunakan tindak tutur direktif pada saat interaksi jual beli.

Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya digunakan tindak tutur direktif permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin dan nasihat. Sehingga, dengan adanya tindak tutur direktif akan memberikan efek yang baik bagi interaksi antara pedagang dan pembeli.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang diuraikan pada bab IV, dapat simpulkan bahwa bentuk tindak tutur direktif pedagang busana di pasar Kinali Kabupaten Pasaman Barat ditemukan 4 jenis tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur direktif permintaan, pertanyaan, perintah, dan nasihat. Dari 5 rekaman yang diteliti, peneliti menemukan 61 data tindak tutur direktif. Untuk tindak tutur direktif permintaan ditemukan 11 data, pertanyaan 42 data, perintah 5 data, dan nasehat 3 data.

Dari hasil simpulan data tersebut, dapat dilihat bahwa pedagang busana di Pasar Kinali Kabupaten Pasaman Barat banyak menggunakan (a) jenis tindak tutur direktif dalam proses jual beli di Pasar Kinali Kabupaten Pasaman Barat. (b) bentuk tindak tutur direktif pedagang busana di pasar Kinali Kabupaten Pasaman Barat yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur direktif pertanyaan, sedangkan yang paling sedikit ditemukan adalah direktif nasehat dan (c) konteks tuturan tersebut adalah adanya tindak tutur direktif yang dilakukan oleh penjual dan pembeli busana yang berada di Pasar Kinali. Maksud penutur agar memberikan pengaruh tindakan kepada mitra tuturnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, peneliti dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai tindak tutur ilokusi khususnya tindak tutur direktif dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran pragmatik.
2. Peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi maupun perbandingan dalam penelitian selanjutnya, khususnya pada kajian pragmatik.
3. Bagi masyarakat umum, khususnya bagi pedagang busana, disarankan hal ini dapat memperkaya pengetahuan kebahasaan, khususnya mengenai tindak tutur direktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie A. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- I Putu Mas Dewantara. Konteks situasi tuturan. <http://pembelajaran-mas-dewantara.blogspot.com> diakses, 22 maret 2015.
- Kushartanti, Untung Yuwono dan Multamia RMT Launder. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Maleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Maksan, Marjuman. 1996. *Ilmu Bahasa*. Padang : MRC FPTK IKIP Padang.
- Nofriani, Lia. 2011. *Pemakaian Tindak Tutur Siswa Kelas VII SMPN 12 Sijunjung*. Skripsi. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta : Erlangga.
- Syahrul R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP press.
- Saputra, Nozi. 2014. "Tindak tutur direktif dalam novel dari *Tanah Haram ke Tanah Minang* karya Ummuki: suatu kajian pragmatik". Skripsi. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2011. *Sociolinguistik*. Yogyakarta : Sabda.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran pragmatik*. Bandung: Angkasaa
- Wijaya, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yasin, Anas. 2008. *Tindak Tutur Sebuah Model Gramatikal Komunikatif*. Padang: Sukabina Offset.